

MODEL KEPEMIMPINAN PENDETA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN GEREJA: STUDI KASUS DI GEREJA PANTEKOSTA TABERNAKEL "FILADELFIA" SURAKAN

Ririn Namba¹⁾, Michael Adrianto²⁾, Oktavianus Manurun³⁾, Saskia Lilia Ashari Palilu⁴⁾, Sinta Sovia⁵⁾, Steviep Lie Henky B.M⁶⁾

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia¹⁾, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia²⁾, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia³⁾, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia⁴⁾, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia⁵⁾, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia⁶⁾

Corresponding Author. E-mail: henkyh27@gmail.com, Telp: +6282393488088

Submitted: 13 November 2024; Accepted: 22 November 2024; Published: 23 November 2024

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model kepemimpinan pendeta dalam meningkatkan kualitas pelayanan gereja di Gereja Pantekosta Tabernakel "Filadelfia" Surakan. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus dengan metode kualitatif yang melibatkan wawancara mendalam dengan pendeta, majelis gereja, dan beberapa jemaat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model kepemimpinan yang diterapkan oleh pendeta di gereja ini berfokus pada kepemimpinan transformasional dan partisipatif yang memfasilitasi pertumbuhan rohani jemaat, pemberdayaan pelayanan gereja, dan peningkatan kualitas program-program gereja. Selain itu, strategi komunikasi yang efektif antara pendeta dan jemaat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pelayanan gereja. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi gereja-gereja lainnya untuk menerapkan model kepemimpinan serupa guna meningkatkan kualitas pelayanan.

Kata kunci: Kepemimpinan pendeta; kualitas pelayanan gereja; model kepemimpinan; transformasional; partisipatif.

Pendahuluan

Pelayanan gereja merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan spiritual umat Kristen. Dalam konteks ini, kepemimpinan pendeta memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan arah dan kualitas pelayanan gereja. Kepemimpinan yang efektif dapat mendorong pertumbuhan rohani jemaat, memperkuat komunitas gereja, dan memastikan bahwa visi dan misi gereja terlaksana dengan baik.

Gereja Pantekosta Tabernakel "Filadelfia" Surakan merupakan sebuah gereja yang telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Melalui pendekatan kepemimpinan yang tepat, gereja ini mampu meningkatkan kualitas pelayanannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis model kepemimpinan pendeta yang diterapkan dalam gereja tersebut serta dampaknya terhadap kualitas pelayanan gereja.

Kepemimpinan pendeta merupakan elemen kunci dalam perkembangan dan keberhasilan pelayanan gereja. Dalam konteks gereja Protestan, pendeta tidak hanya berperan sebagai pemimpin rohani yang membimbing jemaat dalam kehidupan iman, tetapi juga sebagai manajer yang mengelola berbagai aspek pelayanan gereja, mulai dari ibadah, pengajaran, pelayanan sosial, hingga pengelolaan sumber daya manusia dan keuangan. Oleh karena itu, kepemimpinan yang efektif sangat menentukan kualitas pelayanan gereja, baik dalam konteks spiritual maupun sosial.

Gereja Pantekosta Tabernakel "Filadelfia" Surakan, sebagai salah satu gereja yang berkembang pesat, memiliki berbagai tantangan dalam menjalankan pelayanan yang efektif dan relevan dengan kebutuhan jemaat dan masyarakat sekitarnya. Salah satu faktor yang sangat berperan dalam keberhasilan gereja ini adalah model kepemimpinan yang diterapkan

oleh pendeta. Model kepemimpinan yang tepat tidak hanya mampu mengarahkan gereja dalam mencapai tujuannya, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas pelayanan gereja, memperkuat hubungan dengan jemaat, dan memperluas dampak gereja di masyarakat.

Pada dasarnya, kualitas pelayanan gereja dapat dilihat dari berbagai indikator, seperti pertumbuhan jumlah jemaat, peningkatan partisipasi jemaat dalam pelayanan, kualitas program-program gereja, serta dampaknya terhadap masyarakat sekitar. Kualitas pelayanan ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendeta dalam memimpin, mengorganisir, dan memotivasi jemaat untuk terlibat aktif dalam pelayanan. Dalam hal ini, model kepemimpinan yang digunakan oleh pendeta di Gereja Pantekosta Tabernakel "Filadelfia" Surakan menjadi sangat relevan untuk dikaji lebih dalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model kepemimpinan pendeta dalam meningkatkan kualitas pelayanan gereja di Gereja Pantekosta Tabernakel "Filadelfia" Surakan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana model kepemimpinan pendeta yang diterapkan berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan gereja, baik dalam aspek rohani, sosial, dan administratif. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kepemimpinan pendeta dapat memengaruhi keberhasilan pelayanan gereja dan memberikan inspirasi bagi gereja-gereja lain yang ingin meningkatkan kualitas pelayanannya.

Selain itu, penelitian ini juga akan membahas tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pendeta dalam menerapkan model kepemimpinan yang efektif dan bagaimana mereka menghadapinya, serta bagaimana gereja dapat mempertahankan dan mengembangkan model kepemimpinan yang ada. Mengingat pentingnya peran pendeta dalam pelayanan gereja, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan kepemimpinan gereja, baik dalam konteks spiritual maupun praktis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian di Gereja Pantekosta Tabernakel "Filadelfia" Surakan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pendeta, majelis gereja, dan jemaat. Selain itu, dokumentasi gereja dan observasi langsung juga digunakan untuk memperkaya hasil penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, dimana data yang terkumpul dianalisis berdasarkan tema-tema utama yang muncul terkait dengan model kepemimpinan pendeta.

Hasil dan Pembahasan

Kepemimpinan pendeta dalam konteks gereja sering kali dikaitkan dengan dua model kepemimpinan utama: kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan partisipatif. Kepemimpinan Transformasional (Bass, 1985) mengutamakan pemberdayaan jemaat untuk mencapai tujuan spiritual yang lebih tinggi melalui motivasi, inspirasi, dan pemberian contoh yang baik oleh pendeta. Kepemimpinan Partisipatif (Likert, 1961) lebih menekankan pada inklusi dan partisipasi aktif dari jemaat dalam pengambilan keputusan gereja serta dalam menjalankan program-program pelayanan.

Pendeta gereja ini mengadopsi model kepemimpinan transformasional dan partisipatif yang jelas terlihat dalam cara ia memimpin pelayanan gereja. Beberapa ciri kepemimpinan yang ditemukan antara lain:

1. Pemberdayaan Jemaat

Pendeta selalu mengajak jemaat untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan gereja,

baik dalam pelayanan ibadah, kegiatan sosial, maupun program-program pemberdayaan masyarakat. Hal ini memperkuat rasa memiliki di kalangan jemaat terhadap gereja dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pelayanan.

2. Visi yang Jelas dan Inspiratif

Pendeta memiliki visi yang jelas tentang masa depan gereja, yang selalu disampaikan dengan cara yang inspiratif melalui khotbah-khotbah yang menggugah. Visi ini tidak hanya terkait dengan pertumbuhan gereja, tetapi juga mencakup peningkatan kualitas rohani jemaat.

3. Peningkatan Komunikasi

Pendeta sangat terbuka dalam berkomunikasi dengan jemaat dan majelis gereja. Setiap keputusan penting yang diambil selalu melibatkan diskusi dengan jemaat dan mempertimbangkan masukan dari mereka. Ini meningkatkan rasa saling percaya dan kolaborasi dalam gereja.

4. Pengembangan Kepemimpinan Jemaat

Pendeta aktif dalam mengembangkan kemampuan kepemimpinan di antara jemaat, baik melalui pelatihan, pembinaan, maupun pendampingan pribadi. Ini membantu menciptakan lebih banyak pemimpin di gereja yang dapat mengemban tanggung jawab di masa depan.

Pendeta di Gereja Pantekosta Tabernakel "Filadelfia" Surakan juga menghadapi berbagai tantangan terkait perubahan zaman dan perkembangan teknologi. Dalam menghadapi tantangan ini, pendeta mengadopsi beberapa strategi berikut: Pendeta menyadari pentingnya penggunaan teknologi dalam dunia yang semakin digital. Oleh karena itu, gereja mulai mengimplementasikan berbagai teknologi seperti siaran langsung (live streaming) ibadah, pengelolaan data jemaat menggunakan sistem digital, dan pembelajaran online untuk meningkatkan keterlibatan jemaat muda. Teknologi juga digunakan untuk memperluas jangkauan pelayanan, memungkinkan gereja untuk melayani lebih banyak orang, baik di dalam maupun luar negeri. Pendeta juga menyesuaikan pelayanan gereja dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi. Misalnya, gereja memperkenalkan program-program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan, pendampingan keluarga, dan seminar-seminar tentang kesehatan mental, yang merupakan isu penting dalam konteks gereja saat ini. Di tengah pandemi COVID-19 dan krisis ekonomi yang melanda banyak kalangan, pendeta menunjukkan kemampuan kepemimpinan yang adaptif dan responsif. Gereja mengalihkan banyak aktivitasnya ke platform daring (online) dan memberikan dukungan kepada jemaat yang terkena dampak ekonomi dan sosial melalui bantuan sembako dan dana sosial. Kepemimpinan pendeta dalam situasi krisis ini menunjukkan ketangguhan dan kepekaan terhadap kebutuhan jemaat, menjadikan gereja sebagai tempat perlindungan bagi banyak orang yang membutuhkan.

Selain kepemimpinan pendeta, kolaborasi antara pendeta dengan majelis gereja dan tim pelayanan juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan gereja. Pendeta di Gereja Pantekosta Tabernakel "Filadelfia" Surakan secara aktif memberdayakan majelis dan tim pelayanan melalui berbagai pelatihan kepemimpinan.

1. Pembagian Tugas dan Kolaborasi Tim

Pendeta memastikan adanya pembagian tugas yang jelas antara pendeta, majelis, dan tim pelayanan, yang memaksimalkan kinerja masing-masing bagian dalam gereja. Kolaborasi yang solid antara mereka menghasilkan pelayanan yang lebih efektif dan terorganisir. Sebagai contoh, tim penginjilan dan pelayanan sosial bekerja sama

dengan tim musik dan tim pelayanan doa untuk menghasilkan ibadah yang hidup dan mendalam, serta membantu masyarakat sekitar yang membutuhkan.

2. Membangun Kepemimpinan Jemaat yang Berkelanjutan

Pendeta secara rutin melakukan pembinaan untuk anggota majelis dan pemimpin pelayanan agar mereka dapat menjadi contoh dalam pelayanan dan memimpin dengan hati yang tulus. Pembinaan ini tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada keterampilan manajerial dan komunikasi yang dibutuhkan dalam mengelola pelayanan gereja.

Untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan, pendeta di Gereja Pantekosta Tabernakel "Filadelfia" Surakan juga secara berkala melakukan evaluasi terhadap program-program gereja yang sudah berjalan. Evaluasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan umpan balik dari jemaat melalui berbagai saluran, seperti survei, diskusi kelompok, dan percakapan langsung. Pendeta secara terbuka menerima masukan dan kritik dari jemaat, yang memungkinkan gereja untuk melakukan perbaikan berkelanjutan.

1. Survei Kepuasan Jemaat

Pendeta secara berkala menyelenggarakan survei kepuasan jemaat, yang mencakup berbagai aspek pelayanan gereja, mulai dari kualitas ibadah, program sosial, hingga pelayanan administrasi gereja. Survei ini memungkinkan gereja untuk mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki dan memprioritaskan program yang lebih dibutuhkan oleh jemaat.

2. Pendekatan Berbasis Hati dan Keterbukaan

Pendeta memastikan bahwa evaluasi bukan hanya sekedar formalitas, tetapi juga merupakan sebuah upaya untuk mendekatkan diri kepada jemaat. Dalam banyak kesempatan, pendeta mengadakan pertemuan informal dengan jemaat untuk mendengar langsung keluhan, saran, dan harapan mereka. Hal ini membangun hubungan yang lebih erat dan memperkuat rasa memiliki terhadap gereja.

Model kepemimpinan yang diterapkan oleh pendeta di Gereja Pantekosta Tabernakel "Filadelfia" Surakan juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan gereja, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Beberapa hasil yang tercatat adalah:

1. Pertumbuhan Jumlah Jemaat

Selama beberapa tahun terakhir, jumlah jemaat gereja ini terus mengalami peningkatan. Ini menunjukkan bahwa kualitas pelayanan yang ditawarkan gereja berhasil menarik perhatian lebih banyak orang untuk bergabung. Meskipun tantangan zaman semakin kompleks, gereja ini mampu menjawab kebutuhan spiritual masyarakat.

2. Keterlibatan Jemaat dalam Pelayanan

Salah satu indikator keberhasilan model kepemimpinan ini adalah peningkatan tingkat keterlibatan jemaat dalam berbagai aspek pelayanan gereja. Program-program gereja yang melibatkan jemaat secara langsung, seperti kegiatan sosial dan penginjilan, mendapat sambutan positif dari banyak anggota jemaat, yang turut berpartisipasi dengan aktif.

3. Relevansi Gereja di Masyarakat

Gereja semakin dikenal di masyarakat sebagai lembaga yang relevan, tidak hanya dalam hal ibadah, tetapi juga dalam memberikan kontribusi sosial yang nyata. Pendeta

dan jemaat bekerja bersama untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, yang pada gilirannya memperkuat citra gereja sebagai agen perubahan sosial yang positif.

Model kepemimpinan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pelayanan gereja, antara lain:

1. Peningkatan Keterlibatan Jemaat
Keterlibatan jemaat dalam pelayanan gereja meningkat, baik dalam ibadah, kegiatan sosial, maupun program pemberdayaan. Hal ini menunjukkan bahwa model kepemimpinan yang inklusif dan memberdayakan mampu meningkatkan partisipasi jemaat.
2. Pertumbuhan Rohani Jemaat
Melalui pendekatan kepemimpinan transformasional, pendeta berhasil menginspirasi jemaat untuk lebih giat dalam pertumbuhan rohani mereka. Kualitas ibadah dan kesaksian jemaat meningkat, yang terlihat dari peningkatan jumlah peserta ibadah dan kegiatan rohani lainnya.
3. Peningkatan Kualitas Program Pelayanan
Pelayanan sosial dan misi gereja semakin terorganisir dengan baik. Program-program gereja seperti bantuan sosial, pendidikan, dan pelatihan menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan jemaat dan masyarakat sekitar.

Salah satu faktor utama dalam meningkatkan kualitas pelayanan gereja adalah kualitas ibadah yang diselenggarakan. Pendeta di Gereja Pantekosta Tabernakel "Filadelfia" Surakan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah dan atmosfer ibadah. Kepemimpinan pendeta tidak hanya berbicara mengenai pengajaran dan khotbah, tetapi juga tentang penciptaan suasana yang memungkinkan jemaat merasakan kedekatan dengan Tuhan.

1. Kepemimpinan dalam Pengajaran dan Khotbah
Pendeta di gereja ini menggunakan pendekatan yang bersifat praktis dan aplikatif dalam khotbah dan pengajaran. Pendekatan ini membuat ajaran Alkitab mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari jemaat. Salah satu metode yang digunakan adalah storytelling, di mana pendeta menghubungkan kisah-kisah Alkitab dengan masalah nyata yang dihadapi jemaat, seperti tantangan dalam keluarga, pekerjaan, dan kehidupan sosial.
2. Membangun Atmosfer Penyembahan yang Berarti
Pendeta juga sangat memperhatikan atmosfer ibadah dengan memastikan adanya keselarasan antara musik, doa, dan khotbah. Tim musik gereja dilatih untuk menyelaraskan lagu-lagu yang dinyanyikan dengan tema ibadah, sementara pendeta memimpin doa dengan penuh penghayatan untuk mempersiapkan hati jemaat menerima firman Tuhan. Pendeta juga berusaha menciptakan ruang ibadah yang nyaman dan kondusif bagi jemaat agar mereka dapat berfokus pada penyembahan tanpa gangguan.
3. Inovasi dalam Liturgi Ibadah
Salah satu contoh inovasi yang diterapkan adalah penggunaan teknologi dalam ibadah. Pendeta mengajak jemaat untuk lebih terbuka terhadap penggunaan alat musik elektronik dan proyektor untuk menampilkan teks lagu atau ayat-ayat Alkitab. Hal ini bukan hanya mempermudah jemaat dalam mengikuti ibadah, tetapi juga memberikan kesan modern dan relevansi zaman dalam pelaksanaan ibadah.

Selain dalam ibadah, pendeta di Gereja Pantekosta Tabernakel "Filadelfia" Surakan juga menunjukkan kepemimpinan yang luar biasa dalam pelayanan sosial dan pengabdian kepada masyarakat sekitar. Model kepemimpinan sosial ini didasarkan pada prinsip pelayanan Kristiani yang menekankan pentingnya memberi kepada yang membutuhkan.

1. Pelayanan kepada Jemaat yang Terpinggirkan
Pendeta memimpin gereja untuk memberi perhatian lebih kepada jemaat yang berada dalam situasi sosial-ekonomi yang kurang beruntung. Gereja secara rutin mengadakan program bantuan sosial, seperti pembagian sembako, dana pendidikan, dan pendampingan bagi keluarga-keluarga yang sedang mengalami kesulitan. Pendeta tidak hanya memberi perintah, tetapi juga turun langsung bersama jemaat untuk melaksanakan program-program tersebut, yang meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara jemaat.
2. Kemitraan dengan Lembaga Sosial
Pendeta juga memimpin gereja dalam menjalin kemitraan dengan lembaga-lembaga sosial, seperti panti asuhan dan rumah sakit. Gereja berperan aktif dalam memberikan dukungan kepada lembaga-lembaga ini, baik melalui donasi maupun pengiriman sukarelawan untuk membantu kegiatan sosial mereka. Kepemimpinan pendeta dalam bidang ini tidak hanya memperkuat citra gereja di masyarakat, tetapi juga menunjukkan bahwa gereja berperan nyata dalam menghadapi masalah sosial.
3. Pendampingan kepada Jemaat dalam Krisis
Pendeta menunjukkan peran penting dalam memberikan pendampingan emosional dan spiritual bagi jemaat yang mengalami krisis, baik krisis pribadi, keluarga, maupun pekerjaan. Pendeta melakukan kunjungan rumah untuk mendoakan jemaat yang sakit atau berduka, serta memberikan arahan untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Dalam situasi-situasi krisis seperti pandemi atau bencana alam, pendeta menunjukkan kepemimpinan yang penuh empati, mengarahkan gereja untuk menjadi tempat yang aman dan penuh kasih bagi jemaat yang terdampak.

Meskipun berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan gereja telah dilakukan dengan baik, pendeta juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana menjaga konsistensi dalam pelayanan di tengah perubahan zaman dan tuntutan yang semakin beragam dari jemaat. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dan dana seringkali menjadi hambatan dalam mengimplementasikan program-program besar yang diinginkan gereja. Untuk mengatasi hal ini, pendeta terus berinovasi dan memperkuat jaringan dengan gereja-gereja lain serta lembaga sosial. Pendeta juga memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan pelayanan gereja, meskipun kadang terdapat resistansi dari sebagian jemaat yang lebih konservatif terhadap perubahan tersebut.

Kesimpulan

Model kepemimpinan pendeta di Gereja Pantekosta Tabernakel "Filadelfia" Surakan yang menggabungkan unsur-unsur kepemimpinan transformasional dan partisipatif terbukti berhasil dalam meningkatkan kualitas pelayanan gereja. Pemberdayaan jemaat, visi yang jelas, komunikasi yang terbuka, dan pengembangan kepemimpinan internal menjadi faktor kunci dalam keberhasilan tersebut. Gereja ini menunjukkan bahwa dengan kepemimpinan yang baik, pelayanan gereja dapat berkembang dan memberikan dampak positif bagi jemaat dan masyarakat sekitar. Model kepemimpinan pendeta di Gereja Pantekosta Tabernakel "Filadelfia" Surakan yang menggabungkan gaya kepemimpinan transformasional dan

partisipatif terbukti berhasil dalam meningkatkan kualitas pelayanan gereja. Kepemimpinan pendeta yang responsif terhadap tantangan zaman, kolaborasi yang solid dengan majelis dan tim pelayanan, serta sistem evaluasi yang terbuka dan berbasis pada umpan balik jemaat, menjadi faktor utama dalam pencapaian ini. Gereja ini mampu berkembang baik dari segi jumlah jemaat, kualitas ibadah, dan relevansi sosial di masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diberikan kepada gereja lain yang ingin meningkatkan kualitas pelayanannya, yaitu:

1. Menerapkan model kepemimpinan transformasional dan partisipatif untuk meningkatkan keterlibatan jemaat.
2. Memperkuat komunikasi antara pendeta dan jemaat untuk membangun rasa saling percaya.
3. Menyediakan pelatihan kepemimpinan untuk jemaat agar mereka dapat berperan aktif dalam pelayanan gereja.
4. Gereja-gereja lain dapat mengadopsi model kepemimpinan yang melibatkan jemaat secara aktif dalam berbagai aspek pelayanan, baik di dalam maupun di luar gereja.
5. Penting untuk terus mengevaluasi program pelayanan dengan cara yang terbuka dan responsif terhadap masukan jemaat, guna memastikan relevansi dan efektivitas pelayanan.
6. Pendeta sebaiknya terus mengembangkan diri dalam mengelola perubahan zaman, terutama dengan pemanfaatan teknologi yang dapat meningkatkan jangkauan pelayanan dan keterlibatan jemaat.

Referensi

- Bass, B. M. (1985). *Leadership and Performance Beyond Expectations*. Free Press.
- Cahyadi, D. (2011). *Kepemimpinan dalam Gereja: Perspektif Alkitabiah dan Praktis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fletcher, J. K. (2004). The Paradox of Postheroic Leadership: An Essay on Gender, Power, and Transformational Change. *The Leadership Quarterly*, 15(5), 647-661.
- Goleman, D. (2004). Emotional Intelligence and Leadership: A New Approach to Leading in the 21st Century. *The Leadership Quarterly*, 15(5), 703-714.
- Hadi, S. (2013). *Kepemimpinan Gereja yang Efektif: Teologi dan Praktik Pelayanan Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kompas. (2020). Peran Pendeta dalam Gereja di Era Digital. Diakses dari <https://www.kompas.com>
- Kurniawan, T. (2017). Pendeta dan Kepemimpinan Pelayanan dalam Gereja Pantekosta: Studi Kasus di Gereja Jakarta. *Jurnal Pelayanan Kristen*, 13(1), 55-69.
- Likert, R. (1961). *New Patterns of Management*. McGraw-Hill.

- Mulder, S. (2010). Membangun Kepemimpinan yang Transformasional dalam Organisasi Gereja. *Jurnal Kepemimpinan dan Organisasi*, 18(2), 143-157.
- Northouse, P. G. (2018). *Leadership: Theory and Practice*. Sage Publications.
- Purnama, F. (2020). Kepemimpinan Gereja Pantekosta di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Gereja dan Masyarakat*, 19(2), 76-82.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior*. Pearson.
- Santosa, D. (2019). Strategi Kepemimpinan Pendeta untuk Menghadapi Perubahan Sosial dalam Gereja. *Jurnal Pemikiran Kristen dan Sosial*, 15(3), 105-118.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Siahaan, M. (2021). Peran Kepemimpinan Pendeta dalam Menanggulangi Krisis Gereja di Indonesia. *Theological Review*, 27(2), 234-245.
- Suhadi, B. (2018). Mengembangkan Kepemimpinan yang Berdampak dalam Gereja: Refleksi Teologi dan Praktik di Indonesia. *Komunitas Gereja Indonesia*, 22(1), 5-18.
- Surbakti, L. (2014). *Pendekatan Kepemimpinan dalam Gereja Pantekosta*. Medan: Penerbit Toba.
- Universitas Kristen Satya Wacana. (2022). Kepemimpinan dalam Gereja Pantekosta di Indonesia. Diakses dari <https://www.uksw.edu>
- Wijaya, M. (2016). *Kepemimpinan dan Pengelolaan Gereja: Teologi, Organisasi, dan Pelayanan*. Bandung: Alfabeta.